

Penguatan Sinergi Kelompok dalam Pengelolaan Desa Wisata: Program Pengabdian Masyarakat di Desa Toyomarto, Jawa Timur

Rina Rahmawati^{1a*}, Evi Maria¹, Widanarni Pudjiastuti¹, Dwinita Aryani¹

¹STIE Malangkecewara Malang, Jawa Timur, Indonesia

^a riinarinaa@stie-mce.ac.id *

* corresponding author

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Tanggal diterima: 19 Januari 2026 Tanggal revisi: 25 Januari 2026 Diterima: 29 Januari 2026 Diterbitkan: 03 Februari 2026	Pengembangan desa wisata di Desa Toyomarto, Jawa Timur, menghadapi tantangan kurangnya koordinasi antar kelompok yang ada. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama antara Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), aparat desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Program melibatkan 40 peserta perwakilan dari keempat kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan berupa simulasi dan diskusi kelompok yang dirancang berdasarkan permasalahan nyata dalam pengelolaan desa wisata. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta memahami prinsip komunikasi yang baik untuk kerja sama antarkelompok. Observasi juga menunjukkan peningkatan kolaborasi dalam pelaksanaan tugas bersama.
Kata kunci: Sinergi Kelompok Desa Wisata Pengabdian Masyarakat Kerjasama Tata Kelola Desa	Program ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang fokus pada peningkatan kerja sama antarkelompok dapat memperkuat fondasi pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan. Kegiatan semacam ini dapat direplikasi di desa-desa lain dengan tantangan serupa.

Copyright (c) 2022 Community Development and Reinforcement Journal
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa¹. Konsep ini menempatkan warga sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata di wilayahnya². Namun, seringkali potensi ini tidak berkembang optimal karena kurangnya koordinasi dan keselarasan antar berbagai kelompok yang terlibat³.

Desa Toyomarto di Jawa Timur memiliki berbagai aset wisata alam dan budaya. Namun, upaya pengembangannya selama ini terhambat karena masing-masing kelompok seperti PKK, aparat desa, BUMDes, dan Pokdarwis cenderung bekerja sendiri-sendiri. Padahal, keberhasilan desa wisata sangat bergantung pada kolaborasi yang solid antar pemangku kepentingan tersebut⁴.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Fokus kegiatan adalah membangun kemampuan kolaborasi dan komunikasi antarkelompok, sehingga dapat menciptakan sinergi dalam mengelola potensi wisata desa secara bersama-sama.

MASALAH

Permasalahan utama dalam pengelolaan Desa Wisata Toyomarto terletak pada belum optimalnya sinergi antar kelompok yang terlibat, seperti PKK, aparat desa, BUMDes, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Meskipun masing-masing kelompok memiliki peran strategis dan potensi kontribusi yang berbeda, pelaksanaan kegiatan pengelolaan wisata masih cenderung berjalan secara terpisah dan belum terintegrasi dalam satu kerangka kerja bersama.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam koordinasi, komunikasi, dan keselarasan peran antar kelompok, sehingga pengelolaan potensi wisata desa belum berjalan secara maksimal dan berkelanjutan. Lemahnya sinergi ini berpotensi menghambat

pencapaian tujuan pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat yang menempatkan warga sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata desa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan sinergi kelompok melalui peningkatan kapasitas kolaborasi dan komunikasi antarpemangku kepentingan desa, guna mewujudkan pengelolaan Desa Wisata Toyomarto yang lebih terpadu, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Lokasi dan Peserta

Program dilaksanakan di Desa Toyomarto, Jawa Timur. Peserta berjumlah 40 orang yang merupakan perwakilan dari empat kelompok utama: 12 orang dari PKK, 8 orang aparat desa, 10 orang pengelola BUMDes, dan 10 orang anggota Pokdarwis.

Rancangan Kegiatan

Kegiatan dirancang berbasis pengalaman dan permasalahan nyata yang dihadapi desa. Metode ceramah yang kaku dihindari, dan lebih mengutamakan simulasi, permainan peran, dan diskusi partisipatif⁵. Kegiatan terbagi dalam tiga komponen utama:

- **Simulasi Tantangan Nyata:** Peserta diajak menyelesaikan simulasi perencanaan acara wisata atau menangani masalah yang sering terjadi di desa wisata. Simulasi dirancang agar setiap kelompok harus berdiskusi dan berkoordinasi untuk menemukan solusi terbaik.
- **Aktivitas Membangun Hubungan:** Dilakukan diskusi dan permainan yang membantu peserta memahami peran, tantangan, dan harapan masing-masing kelompok. Hal ini untuk menumbuhkan saling pengertian.
- **Sesi Refleksi Bersama:** Setiap kegiatan diakhiri dengan diskusi terbuka untuk mengevaluasi proses kerja sama, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan pembelajaran untuk perbaikan ke depan⁶.

Evaluasi

Keberhasilan program dinilai melalui kuesioner sederhana untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, pengamatan langsung terhadap dinamika kelompok selama simulasi, serta diskusi kelompok terpandu untuk menggali dampak dan rencana tindak lanjut⁷.

HASIL DAN DISKUSI

Peningkatan Pemahaman dan Sikap

Sebagian besar peserta (85%) melaporkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya komunikasi dan koordinasi antarkelompok. Peserta dari PKK yang sebelumnya fokus pada kegiatan sosial mulai memahami pentingnya aspek ekonomi yang dikelola BUMDes. Sebaliknya, pengelola BUMDes lebih menyadari pentingnya melibatkan unsur sosial dan budaya dalam perencanaan usaha.

Aparat desa menyadari bahwa keberhasilan program desa tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada jaringan sosial dan dukungan kelompok masyarakat seperti PKK dan Pokdarwis⁸.



Gambar 1. Tim Pengabdian Masyarakat bersama seluruh Peserta dan Kepala Desa Toyomarto



Gambar 2. Peserta mengikuti kegiatan outbond

Perubahan Perilaku Kolaboratif

Teramati perubahan perilaku yang positif sepanjang program. Pada sesi awal, peserta cenderung berbicara dalam kelompoknya masing-masing. Pada sesi berikutnya, mulai terjadi dialog antarkelompok. Saat muncul perbedaan pendapat, peserta lebih banyak berusaha mencari titik temu daripada mempertahankan pendiriannya sendiri. Beberapa kelompok bahkan mulai merancang ide kegiatan yang mengakomodir kepentingan berbagai pihak. Pola perubahan perilaku ini sejalan dengan temuan Maulana dan Firriani (2024)⁹ yang menyatakan bahwa latihan kolaborasi berulang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Komitmen untuk Berkolaborasi

Di akhir program, muncul komitmen konkret dari peserta untuk meneruskan pola kerja sama ini. Beberapa rencana awal yang disepakati antara lain mengadakan rapat koordinasi bulanan antar lembaga, membuat sistem berbagi informasi sumber daya desa, dan menyusun proposal kegiatan bersama. Peserta merasakan bahwa bekerja sama justru mempermudah pencapaian tujuan masing-masing kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya menambah beban, tetapi dapat menjadi pengungkit efektivitas¹.



Gambar 3. Peserta mengikuti kegiatan outbond



Gambar 4. Peserta mengikuti kegiatan outbond



Gambar 5. Peserta mengikuti kegiatan outbond

Tantangan dan Pembelajaran

Pelaksanaan program menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu peserta yang juga memiliki kesibukan utama, serta hambatan teknis seperti akses komunikasi¹⁰. Hal ini diatasi dengan fleksibilitas jadwal dan penggunaan metode komunikasi sederhana yang mudah diakses.

Budaya kerja yang hierarkis semula sedikit menghambat keterbukaan, namun dengan fasilitasi yang tepat, semua perwakilan dapat menyampaikan pandangannya. Program ini membuktikan bahwa pola kolaborasi dapat dibangun dengan pendekatan yang tepat⁶.



Gambar 6. Perwakilan dari Pemerintah Desa Toyomarto, BUMDes Toyomarto dan Pokdarwis Toyomarto mengikuti kegiatan Pengabdian Masyarakat

Implikasi untuk Program Pemberdayaan Lainnya

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang pariwisata desa, perlu memasukkan komponen "pembangunan kerja sama antarkelompok" sebagai elemen penting. Investasi waktu dan sumber daya untuk membangun sinergi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas program pembangunan desa secara keseluruhan². Keterampilan kolaborasi yang terbentuk juga dapat diterapkan di bidang pemberdayaan lain seperti pertanian, kerajinan, atau pendidikan.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Toyomarto berhasil menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang untuk meningkatkan sinergi antarkelompok dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola desa wisata. Peningkatan pemahaman (85% peserta) dan perubahan perilaku kolaboratif yang teramati menjadi indikator keberhasilan.

Beberapa pembelajaran kunci dari program ini adalah: (1) Pendekatan praktis melalui simulasi dan diskusi lebih efektif daripada penyuluhan satu arah; (2) Membangun kerja sama memerlukan upaya untuk saling memahami peran dan tantangan masing-masing pihak; (3) Komitmen berkelanjutan perlu didukung oleh mekanisme koordinasi yang sederhana dan terjadwal.

Untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan dukungan dari pemerintah desa untuk merutinkan forum koordinasi antar lembaga. Program serupa sangat direkomendasikan untuk diterapkan di desa-desa lain sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat yang holistik dan kolaboratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

1. Kementrian Kesehatan RI. Hingga Juli, Kasus DBD di Indonesia Capai 71 Ribu. Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.
2. Suryanto, A., & Sari RP. Partisipasi masyarakat sebagai kunci keberlanjutan desa wisata: Studi kasus di Jawa Tengah dan Timur. *J Pariwisata Indones*. 2024;20(1):45–62. <https://doi.org/10.47632/jpi.v20i1.541>
3. Fadli, M. R., & Hadi S. Analisis faktor penghambat kolaborasi antar lembaga dalam pengembangan desa wisata di Jawa Timur. *J Ilmu Pemerintah dan Sos Polit*. 2023;11(2):145–160. doi:<https://doi.org/10.26737/jips.v11i2.4218>
4. Rahmawati, L., & Junaidi A. Model sinergi quad helix dalam pengelolaan desa wisata berkelanjutan di Indonesia. *J Manaj Destin Pariwisata*. 2024;12(1):77–92. doi:<https://doi.org/10.9744/jmdp.12.1.77-92>
5. Wijaya, K., & Pratama IGS. Simulasi permasalahan riil sebagai metode pelatihan efektif untuk peningkatan kapasitas pengelola desa wisata. *J Pendidik Nonform dan Pengemb Sumber Daya Mns*. 2023;15(1):112–127. doi:<https://doi.org/10.32832/jpnpm.v15i1.8765>
6. Nugroho, B. A., & Setiawan A. Efektivitas metode refleksi kelompok dalam meningkatkan pembelajaran partisipatif program pengabdian masyarakat. *J Pengabdian dan Pemberdaya Masy*. 2023;7(2):189–202. doi:<https://doi.org/10.30595/jppm.v7i2.19504>
7. Hastuti, P., & Ramdhani D. Evaluasi program pemberdayaan masyarakat: Studi penggunaan mixed methods pada kegiatan desa wisata. *J Eval dan Kebijakan Publik*. 2024;10(1):33–48. doi:<https://doi.org/10.33366/jekp.v10i1.3785>
8. Mardiana, D., & Saputra A. Peran jaringan sosial informal dalam memperkuat efektivitas program pemerintah desa. *J Gov dan Adm Publik*. 2023;9(3):210–225. doi:<https://doi.org/10.33005/jgap.v9i3.267>
9. Maulana, R., & Firriani F. Pelatihan konflik konstruktif untuk meningkatkan kolaborasi kelompok masyarakat di wilayah pedesaan. *J Psikol Komunitas dan Partisipatori*. 2024;5(1):55–70. doi:<https://doi.org/10.21070/jpkp.v5i1.1723>
10. Saputri, N. M., & Wahyudi W. Adaptasi teknologi komunikasi rendah dalam program pemberdayaan masyarakat daerah terpencil. *J Teknol untuk Pengabdian Masy*. 2024;3(1):15–28. doi:<https://doi.org/10.33379/jtekapmas.v3i1.3126>